



# Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/index>

## Narasi Auditori: Musik Keroncong sebagai Unsur Pembentuk Makna Sinematik

Achmad Oktabrian Yoga Mahendra<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

\*Correspondence: E-mail: [achmad.oktabrian@isbi.ac.id](mailto:achmad.oktabrian@isbi.ac.id)

### ABSTRACT

This article discusses the role of keroncong music as an auditory narrative element that shapes cinematic meaning in Indonesian contemporary film. Music in film functions not merely as an emotional backdrop but also as a bearer of meaning, symbolism, and cultural identity. The focus of this analysis is a scene from “Losmen Bu Broto: The Series” (Episode 3, minute 27:15), which features keroncong music both diegetically and non-diegetically. Using a qualitative-descriptive approach, this study examines how the musical structure of keroncong, its rhythm, harmony, timbre, and nostalgic nuance interacts with the film’s visual and narrative elements. The findings show that keroncong serves as a temporal and emotional marker that strengthens characterization and conveys cultural depth within Indonesian cinema.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 17 Nov 2025

First Revised 04 Dec 2025

Accepted 19 Jan 2026

First Available online 11 Feb 2026

Publication Date 11 Feb 2026

#### Keyword:

Keroncong music;  
Auditory narrative;  
Indonesian cinema;  
Cinematic meaning;  
Cultural identity.

## 1. PENDAHULUAN

Musik dalam film tidak sekedar berfungsi untuk memperindah suasana, tetapi merupakan komponen integral dari sistem makna sinematik. Dalam teori film, suara dan musik berperan sebagai elemen auditif yang membangun emosi, memperkuat narasi, serta memberikan informasi yang tidak tersampaikan secara visual (Chion, 1994; Gorbman, 1987). Musik dapat bertindak sebagai narator tak kasatmata, menuntun interpretasi penonton terhadap sebuah adegan, mengisi ruang emosional yang tidak dapat dijangkau hanya oleh dialog atau gambar.

Dalam konteks sinema Indonesia, penggunaan musik berbasis budaya sering kali berfungsi untuk menegaskan identitas lokal dan menambahkan lapisan makna kultural. Salah satu bentuk musik yang memiliki kekuatan simbolik yang kuat adalah keroncong. Musik keroncong memiliki sejarah panjang sejak abad ke-16, dan berkembang sebagai genre musik populer Indonesia yang merepresentasikan keanggunan, nostalgia, dan romantisme dalam masyarakat Indonesia (Retno, 2020). Dengan ritme sinkopasi yang dihasilkan oleh instrumen cak dan cuk, progresi harmonik khas (I–VI–II–V), serta warna bunyi hangat dari instrumen seperti biola dan flute, keroncong menghadirkan suasana emosional yang khas dan mudah dikenali.

Penelitian akademik yang berfokus pada peran keroncong dalam pembentukan makna sinematik masih relatif terbatas, karena sebagian besar kajian musik film di Indonesia cenderung menyoroti musik populer, aransemen orkestra, atau desain suara modern (Supiarza, 2023). Dalam konteks tersebut, penggunaan keroncong dalam film tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis atau nostalgia, tetapi juga sebagai narasi auditif yang mampu mengartikulasikan memori kultural dan identitas nasional secara implisit.

Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa musik keroncong dapat berfungsi sebagai elemen naratif dalam film, bukan sekedar pengiring emosional. Dengan menganalisis sebuah adegan terpilih dalam *Losmen Bu Broto: The Series* (Episode 3, menit 27:15), tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana elemen musikal keroncong melalui struktur ritmik, progresi harmonik, warna bunyi, dan nuansa nostalgiknya berinteraksi dengan komponen visual dan naratif untuk membentuk makna sinematik. *Losmen Bu Broto: The Series* dipilih karena menawarkan contoh konkret penggunaan keroncong sebagai bagian integral dari konstruksi makna sinematik, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kerangka narasi auditori dan kajian musik film berbasis konteks budaya.

Tujuan utama penelitian ini adalah menafsirkan bagaimana musik keroncong beroperasi sebagai narasi auditif yang memperkuat karakterisasi, menandai konteks temporal, dan mengartikulasikan identitas kultural dalam sinema Indonesia kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini berupaya memperluas kajian musik film dengan memosisikan keroncong sebagai subjek analisis yang signifikan, sekaligus menunjukkan bagaimana medium sinema modern dapat menjadi ruang aktualisasi makna kultural musik tersebut.

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun atas pemahaman bahwa relasi antara suara dan gambar dalam film bersifat dialogis dan saling membentuk. Michel Chion (1994) menegaskan bahwa suara memberikan *added value* terhadap citra visual, yakni makna ekspresif yang tidak sepenuhnya terkandung dalam gambar itu sendiri. Dalam konteks ini, musik keroncong tidak hadir sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai komponen naratif yang memperkaya dan mengarahkan penafsiran visual. Gagasan ini sejalan dengan konsep *unheard melodies* yang dikemukakan Claudia Gorbman (1987), yang menjelaskan bagaimana musik film bekerja pada tingkat bawah sadar untuk membentuk respons emosional dan interpretatif penonton. Struktur musikal keroncong yang lembut, repetitif, dan familiar memungkinkan musik ini beroperasi secara efektif sebagai narasi auditif yang nyaris “tak terdengar”, tetapi justru menentukan atmosfer dan makna adegan.

Pada tingkat yang lebih luas, fungsi afektif dan naratif keroncong tersebut tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan kulturalnya. Mengacu pada Bourdieu (1993), keroncong dapat dipahami sebagai ekspresi habitus budaya yang merepresentasikan memori kolektif dan posisi sosial tertentu dalam masyarakat Indonesia. Ketika keroncong dihadirkan dalam film, musik ini tidak hanya membangun emosi, tetapi juga mengaktifkan jaringan makna kultural yang telah terinternalisasi dalam pengalaman pendengar. Proses ini bersinggungan dengan gagasan Gritten dan King (2006) mengenai musik sebagai embodied meaning, di mana pengalaman musikal dipahami sebagai pengalaman tubuh dan ingatan budaya yang terwujud secara sensorik. Dengan demikian, pengalaman mendengar keroncong dalam sinema menjadi pengalaman merasakan identitas kultural, bukan sekadar mendengarkan bunyi.

Melalui dialektika antara teori audiovisual, psikologi afektif musik film, dan teori budaya, penelitian ini memosisikan keroncong sebagai medium yang menjembatani narasi sinematik dan memori kultural. Keroncong dalam sinema Indonesia, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi memperkuat alur cerita, tetapi juga menegaskan kehadiran identitas kultural Indonesia secara implisit melalui pengalaman auditori yang dialami penonton.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis tekstual audiovisual untuk mengeksplorasi fungsi musik keroncong sebagai narasi auditif dalam *Losmen Bu Broto: The Series* (Episode 3, menit 27:15). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman interpretatif terhadap relasi antara suara, musik, dan gambar dalam membangun makna sinematik, khususnya pada level afektif, simbolik, dan kultural.

Objek penelitian berupa *Losmen Bu Broto: The Series* merupakan serial drama Indonesia yang diproduksi oleh Paragon Pictures dan tayang pada platform streaming nasional. Serial ini merupakan adaptasi dari film *Losmen Bu Broto* (2021) dan mengembangkan narasi keluarga Jawa dengan latar ruang losmen sebagai simbol relasi sosial, tradisi, dan perubahan zaman. Serial ini mendapat perhatian luas karena pendekatannya yang menekankan detail keseharian, atmosfer domestik, serta penggunaan elemen artistik termasuk musik sebagai bagian integral dari penceritaan. Kehadiran musik keroncong dalam salah satu adegannya menjadi menarik untuk dikaji karena ditempatkan dalam konteks sinema Indonesia kontemporer, bukan sebagai latar historis, melainkan sebagai elemen yang aktif membentuk makna naratif dan kultural. Oleh karena itu, pemilihan objek ini relevan untuk menelaah bagaimana musik keroncong beroperasi sebagai narasi auditif dalam medium audiovisual modern.

Data penelitian dikumpulkan melalui proses penontonan berulang dan pendengaran mendalam terhadap adegan terpilih selama periode Agustus hingga Oktober 2025. Proses ini didukung oleh pencatatan terstruktur, analisis waktu (timecode), serta kajian pustaka yang relevan dengan musik film, keroncong, dan teori audiovisual. Penelitian ini berfokus pada dua bentuk kemunculan musik keroncong, baik diegetik maupun non-diegetik, serta perannya dalam membentuk emosi, karakter, dan identitas kultural di dalam film.

Analisis menekankan keterkaitan antara elemen-elemen musikal seperti ritme, progresi harmonik, instrumen, dan warna bunyi (timbre) dengan narasi visual dan konteks adegan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama analisis dengan menerapkan perspektif teoretis dari Chion (1994) mengenai relasi suara dan gambar, Gorbman (1987) terkait fungsi afektif musik film, serta Bourdieu (1993) untuk menafsirkan dimensi kultural dan simbolik musik keroncong. Untuk menjaga konsistensi interpretasi, analisis dilakukan secara berulang dengan membandingkan temuan audiovisual dan kerangka teoretis yang digunakan.

Secara keseluruhan, alur penelitian ini bergerak dari identifikasi konteks adegan dan kemunculan musik, dilanjutkan dengan analisis struktur musikal dan relasinya dengan visual, hingga tahap penafsiran makna sinematik dan kultural. Alur ini dirancang untuk memastikan bahwa pembacaan terhadap musik keroncong dalam film tidak bersifat deskriptif semata, melainkan analitis dan kontekstual.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***Keroncong dalam Lanskap Sinema Indonesia dan Signifikansi Kehadirannya dalam "Losmen Bu Broto: The Series"***

Dalam perkembangan sinema Indonesia kontemporer, musik semakin dipahami sebagai elemen penting yang berperan dalam membangun atmosfer, mengarahkan emosi penonton, serta memperkaya makna naratif. Meskipun demikian, tidak seluruh genre musik memperoleh perhatian yang seimbang, baik dalam praktik penyusunan musik film maupun dalam kajian akademik. Musik keroncong, yang memiliki sejarah panjang dan posisi signifikan dalam kebudayaan musik Indonesia, justru relatif jarang muncul dalam film-film arus utama. Ketika keroncong dihadirkan, kehadirannya kerap bersifat kontekstual dan terbatas, misalnya sebagai penanda nostalgia, representasi latar sosial tertentu, atau penguat suasana masa lalu. Rendahnya frekuensi kemunculan ini menyebabkan keroncong sering kali terpinggirkan dari pembacaan kritis dalam kajian musik film, meskipun potensinya sebagai pembawa makna kultural dan emosional sesungguhnya sangat besar.

Kelangkaan penggunaan tersebut menjadikan setiap kemunculan keroncong dalam film memiliki kepadatan makna yang lebih tinggi dibandingkan genre musik yang digunakan secara berulang dan generik. Musik yang jarang dihadirkan cenderung tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan sebagai penanda makna yang disusun secara sadar. Dalam konteks ini, kehadiran keroncong dalam *Losmen Bu Broto: The Series* menjadi penting untuk dicermati, karena musik tersebut tidak sekadar berperan sebagai latar suara, tetapi ditempatkan secara strategis dalam struktur naratif dan emosional adegan. Serial ini memperlihatkan bahwa keroncong masih memiliki daya hidup dan relevansi dalam medium audiovisual masa kini, terutama ketika diperlakukan sebagai narasi auditif yang terintegrasi dengan visual dan dialog.

*Losmen Bu Broto: The Series* merupakan adaptasi serial dari film layar lebar *Losmen Bu Broto* (2021), yang berangkat dari kisah klasik mengenai keluarga pengelola losmen di Yogyakarta. Dalam format serial, ruang naratif film diperluas melalui penggambaran dinamika keluarga, relasi antargenerasi, serta pergeseran nilai sosial dalam konteks Indonesia kontemporer. Dari segi estetika, serial ini dikenal melalui pendekatan visual yang cenderung tenang, ritme penceritaan yang lambat, serta perhatian yang besar terhadap detail keseharian. Karakteristik tersebut menjadikan musik sebagai elemen yang krusial dalam membangun suasana dan makna, terutama karena ekspresi emosi tidak selalu disampaikan melalui dialog atau konflik yang eksplisit, melainkan melalui nuansa yang halus.

Pada Episode 3, menit 27:15, keroncong muncul dalam sebuah momen yang secara dramatik relatif sunyi, namun sarat dengan muatan emosional. Adegan ini tidak menampilkan peristiwa besar atau titik klimaks naratif, melainkan menghadirkan interaksi keseharian yang mengandung makna relasional yang mendalam. Pemilihan keroncong pada momen tersebut menunjukkan bahwa musik digunakan bukan untuk menandai peristiwa spektakuler, tetapi untuk memperdalam lapisan makna dari situasi yang tampak sederhana. Pada titik inilah kekuatan keroncong sebagai narasi auditif bekerja secara subtil, namun tetap efektif.

Jika dibandingkan dengan kecenderungan umum dalam sinema Indonesia kontemporer, penggunaan musik dalam *Losmen Bu Broto: The Series* tampak menghindari pendekatan ilustratif yang berlebihan. Musik tidak dihadirkan secara terus menerus, melainkan muncul pada momen-momen tertentu dengan fungsi yang jelas. Dalam konteks ini, keroncong tidak diposisikan sebagai elemen dekoratif semata, tetapi sebagai suara yang turut “berbicara” mengenai ruang, waktu, dan relasi sosial yang ditampilkan. Justru karena kemunculannya yang terbatas, efek musikal yang dihasilkan menjadi lebih kuat, karena penonton menangkap kehadiran keroncong sebagai sesuatu yang bermakna, bukan sekadar kebiasaan auditori yang berlalu begitu saja.

Rendahnya frekuensi penggunaan keroncong dalam sinema Indonesia juga berpengaruh terhadap cara penonton memaknainya. Musik populer atau musik orkestra sinematik yang digunakan secara berulang dalam berbagai film cenderung membentuk asosiasi emosional yang konvensional dan relatif seragam. Sebaliknya, keroncong tidak memiliki posisi yang mapan dalam bahasa sinema kontemporer. Akibatnya, setiap kemunculannya membuka ruang interpretasi yang lebih luas, karena penonton tidak sepenuhnya “terlatih” untuk merespons keroncong dengan pola emosional yang sama. Kondisi ini memungkinkan keroncong berfungsi sebagai medium reflektif yang mengaktifkan memori personal maupun kultural penonton secara lebih bebas.



**Gambar 1.** Momen transisi ketika kamera bergerak menjauh dari para musisi sementara melodi keroncong terus berlanjut sebagai suara non-diegetik.

(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2025.)

Dalam *Losmen Bu Broto: The Series*, keroncong dihadirkan dalam ruang domestik losmen, sebuah ruang yang secara simbolik merepresentasikan persinggahan, pertemuan, serta keberlanjutan relasi sosial. Penempatan musik dalam ruang tersebut memperkuat asosiasi keroncong dengan kehangatan, keakraban, dan kontinuitas. Namun, asosiasi ini tidak disajikan secara nostalgik yang klise. Keroncong justru hadir dalam konteks kehidupan masa kini, berdampingan dengan visual, dialog, dan ritme narasi yang modern. Dengan demikian, musik ini berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini tanpa terjebak dalam romantisasi sejarah.

Signifikansi penggunaan keroncong dalam serial ini juga terletak pada relasinya dengan struktur serial sebagai medium. Berbeda dengan film tunggal, format serial menyediakan durasi yang lebih panjang serta ruang pengembangan karakter yang lebih luas. Kondisi ini memungkinkan musik bekerja secara gradual dan berlapis. Keroncong yang muncul dalam satu adegan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari jaringan makna yang dibangun sepanjang episode. Oleh karena itu, analisis terhadap satu adegan spesifik tidak dimaksudkan sebagai pembacaan yang terisolasi, tetapi sebagai pintu masuk untuk memahami strategi auditori yang lebih luas dalam keseluruhan serial.

Dengan memusatkan perhatian pada satu momen musikal yang jelas, penelitian ini menerapkan pendekatan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks audiovisual. Pendekatan ini memungkinkan penguraian yang rinci mengenai keterkaitan antara elemen-elemen musikal seperti ritme, progresi harmonik, instrumen, serta warna bunyi (*timbre*) dengan narasi visual dan konteks dramatik adegan. Dalam kerangka ini, musik tidak diperlakukan sebagai elemen terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari konstruksi makna sinematik yang bekerja bersamaan dengan gambar, dialog, dan ritme penceritaan.



**Gambar 2.** Momen emosional dari rangkaian keroncong, yang menggambarkan musik sebagai jembatan afektif dan kultural antar tokoh, mewujudkan konsep *embodied meaning* (Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2025.)

Secara teoretis, analisis ini berpijak pada pemahaman relasi suara dan gambar sebagaimana dirumuskan oleh Chion (1994), yang menekankan bahwa suara dalam film memiliki kapasitas untuk membentuk persepsi visual dan pengalaman emosional penonton. Selain itu, fungsi afektif musik film sebagaimana dijelaskan oleh Gorbman (1987) digunakan untuk membaca bagaimana keroncong beroperasi dalam mengarahkan emosi tanpa harus bersifat ilustratif atau eksplisit. Dimensi kultural dan simbolik keroncong kemudian ditafsirkan melalui perspektif Bourdieu (1993), khususnya dalam memahami musik sebagai praktik simbolik yang terikat pada konteks sosial dan habitus kultural tertentu. Dalam proses analisis, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan melakukan pembacaan berulang terhadap adegan, membandingkan temuan audiovisual dengan kerangka teoretis yang digunakan guna menjaga konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Dengan demikian, pemusatan perhatian pada *Losmen Bu Broto: The Series* bukan hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga pada pertimbangan konseptual. Serial ini menyediakan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana keroncong dapat berfungsi sebagai narasi auditif dalam sinema Indonesia kontemporer. Justru karena kemunculannya yang relatif jarang dalam film, analisis ini menjadi penting untuk membuka ruang diskusi mengenai potensi keroncong dalam membentuk makna sinematik, identitas kultural, serta pengalaman emosional penonton. Oleh karena itu, sebelum memasuki analisis musikal yang lebih rinci, pemahaman mengenai posisi dan signifikansi keroncong dalam lanskap sinema yang lebih luas khususnya dalam konteks *Losmen Bu Broto: The Series* menjadi langkah yang esensial.

**Analisis Musikal Keroncong dalam Losmen Bu Broto: The Series (Episode 3, menit 27:15)**

Adegan pada Episode 3 menit 27:15 menampilkan suasana losmen yang tenang dan minim konflik dramatik yang eksplisit. Pergerakan kamera berlangsung perlahan, menyoroti aktivitas keseharian serta ekspresi tokoh secara intim. Dalam konteks visual yang demikian, musik keroncong hadir secara bertahap dan menyatu dengan atmosfer ruang, sehingga keberadaannya tidak terasa sebagai sisipan naratif, melainkan sebagai bagian dari pengalaman sinematik yang sedang berlangsung.

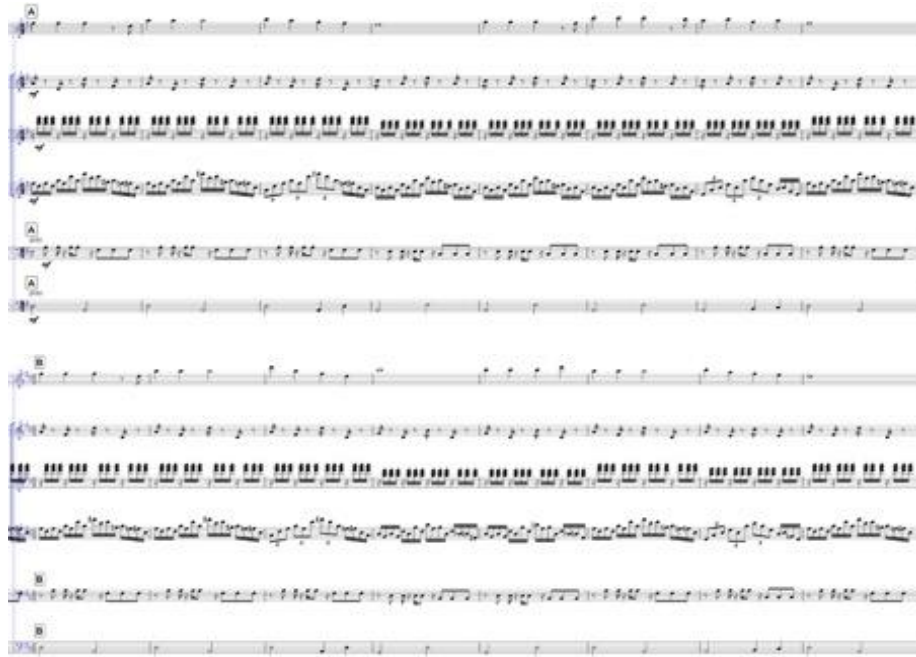


**Gambar 3.** Transkrip notasi keroncong instrumental  
(Sumber: Dokumen pribadi)

Musik keroncong yang digunakan memperlihatkan karakteristik dasar genre tersebut, terutama melalui ritme sinkopasi yang dihasilkan oleh instrumen cak dan cuk. Ritme ini menciptakan alunan yang stabil dan lentur, memberikan kesan mengalir tanpa dorongan dramatik yang tajam. Keberadaan ritme tersebut berperan penting dalam menata tempo pengalaman menonton. Ritme keroncong tidak diarahkan untuk mendorong percepatan atau ketegangan cerita, melainkan mempertahankan suasana yang lambat dan kontemplatif, sejalan dengan pergerakan kamera dan gestur visual para tokoh.

Pergerakan harmoni dalam adegan ini bersifat berulang dan mudah dikenali, sebagaimana lazim dalam praktik musikal keroncong. Tidak terdapat perubahan harmoni yang kontras atau modulasi ekstrem. Pilihan ini membentuk suasana emosional yang stabil dan berkesinambungan, sehingga penonton tidak diarahkan pada ekspektasi klimaks tertentu. Harmoni bekerja sebagai penopang suasana, memungkinkan adegan berkembang secara reflektif tanpa tekanan dramatik yang berlebihan.

Instrumen melodis seperti biola memperkaya tekstur bunyi melalui melodi yang liris dan bernafas panjang. Frase-frase melodi bergerak dalam rentang nada yang relatif sempit dengan artikulasi halus, sehingga tidak menuntut perhatian secara dominan. Karakter melodi ini selaras dengan ekspresi visual tokoh yang menahan emosi dalam gestur kecil dan tatapan. Dalam hubungan ini, musik berfungsi memperkuat dimensi afektif dari adegan, terutama pada aspek-aspek emosional yang tidak diungkapkan melalui dialog.



**Gambar 4.** Transkrip notasi lagu “Selamat Ulang Tahun” versi keroncong  
(Sumber: Dokumen pribadi)

Dari segi penempatan suara, keroncong dalam adegan ini berada dalam posisi yang tidak sepenuhnya dapat dipisahkan antara sumber bunyi di dalam cerita dan fungsi ilustratif. Pada awal kemunculannya, musik terasa menyatu dengan ruang losmen dan dapat dipersepsikan sebagai bagian dari lingkungan cerita. Seiring berjalannya adegan, fungsi musik berkembang menjadi pengiring suasana emosional, tanpa kejelasan batas antara suara ruang dan musik latar. Strategi ini memungkinkan musik berperan sebagai penghubung antara dunia visual dan pengalaman batin penonton.

Pengaturan volume musik yang relatif rendah memperkuat kesan intim dalam adegan tersebut. Musik tidak menutupi bunyi-bunyi lingkungan seperti langkah kaki, suara pintu, atau napas tokoh, melainkan hadir berdampingan dengannya. Hubungan ini menciptakan lanskap suara yang terasa natural dan dekat dengan keseharian, serta menempatkan keroncong sebagai bagian dari kehidupan sosial tokoh, bukan sebagai elemen pertunjukan yang menonjol.

Keberadaan keroncong pada momen ini juga berfungsi sebagai jeda reflektif dalam alur cerita. Adegan tidak diarahkan untuk mendorong perkembangan plot secara signifikan, tetapi untuk memperdalam pemahaman penonton terhadap relasi antartokoh dan suasana emosional yang melingkupinya. Musik mengisi momen tersebut dengan kualitas bunyi yang lembut dan tenang, sehingga keheningan yang tercipta bersifat bermakna dan penuh nuansa.

Dari sisi pengalaman waktu, pengulangan ritme dan kestabilan harmoni menciptakan kesan bahwa alur cerita melambat. Penonton tidak segera diarahkan pada peristiwa berikutnya, melainkan diberi ruang untuk berhenti sejenak dan menyerap situasi yang sedang berlangsung. Efek ini selaras dengan karakter serial Losmen Bu Broto yang menekankan proses hubungan dan suasana keseharian dibandingkan rangkaian peristiwa dramatik.

Kehadiran keroncong dalam adegan ini juga membawa asosiasi kultural yang bersifat implisit. Meskipun cerita berlangsung dalam konteks masa kini, kualitas bunyi keroncong menghadirkan resonansi pengalaman kolektif yang lebih luas. Asosiasi tersebut tidak disampaikan secara langsung atau simbolik secara eksplisit, melainkan muncul melalui karakter bunyi dan nuansa emosional yang dibangkitkannya, sehingga membuka ruang tafsir yang beragam bagi penonton.

Hubungan antara musik dan visual menunjukkan keterpaduan yang bersifat emosional. Musik tidak mengikuti perubahan gambar secara mekanis, tetapi bergerak seiring dengan suasana batin adegan. Keterpaduan semacam ini menghasilkan kesan kohesif antara apa yang dilihat dan apa yang didengar, sesuai dengan estetika serial yang menghindari dramatisasi berlebihan dan lebih mengandalkan nuansa.

Keseluruhan pengolahan tersebut memperlihatkan bahwa keroncong dalam adegan ini bekerja melalui penguatan suasana emosional, pengaturan pengalaman waktu, dan pemanggilan asosiasi kultural secara bersamaan. Ketiganya saling terkait dan membentuk makna sinematik yang subtil namun efektif. Dampak musik semakin terasa karena kemunculannya tidak bersifat berulang di sepanjang episode, sehingga setiap kehadirannya memperoleh bobot naratif yang lebih kuat.

Dengan pengolahan yang demikian, musik keroncong tampil sebagai bagian integral dari konstruksi makna sinematik dalam *Losmen Bu Broto: The Series*. Musik tidak sekadar mengisi ruang suara, melainkan berkontribusi aktif dalam membangun pengalaman menonton yang intim dan reflektif. Fokus pada satu adegan spesifik memperlihatkan bagaimana keroncong dapat diintegrasikan secara efektif dalam medium serial televisi, sekaligus menunjukkan potensi genre musik ini dalam pengembangan bahasa sinema Indonesia kontemporer.

#### **4. KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa musik keroncong berperan sebagai elemen naratif dan kultural yang secara signifikan membentuk makna sinematik dalam *Losmen Bu Broto: The Series* (Episode 3, menit 27:15). Analisis terhadap adegan terpilih memperlihatkan bahwa keroncong beroperasi pada tiga lapisan yang saling berkaitan, yaitu emosional, temporal, dan simbolik. Melalui kemunculan diegetik dan non-diegetik, musik keroncong tidak hanya membangun suasana dan kesinambungan naratif, tetapi juga berfungsi sebagai penanda waktu, relasi antarkarakter, serta medium artikulasi memori dan identitas kultural.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keroncong dalam sinema tidak dapat dipahami semata-mata sebagai musik latar atau elemen estetis, melainkan sebagai teks auditif yang aktif dalam membentuk pengalaman sinematik penonton. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan kajian musik film di Indonesia dengan menempatkan keroncong sebagai unsur bermakna dalam konstruksi narasi audiovisual sinema kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan bentuk-bentuk musik Indonesia lainnya seperti gamelan, degung, atau angklung dalam konteks narasi film dan media audiovisual kontemporer. Pendekatan komparatif lintas genre, lintas medium, atau lintas budaya juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai peran suara dalam penceritaan sinematik. Integrasi antara kajian musik dan studi film diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam membaca hubungan antara bunyi, budaya, dan sinema Indonesia modern.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga memastikan bahwa naskah ini bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Adeli, M., Rouat, J., & Molotchnikoff, S. (2014). Audiovisual Correspondence Between Musical Timbre and Visual Shapes. *Frontiers In Human Neuroscience*, 8, 352. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00352>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.
- Chion, M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- Cook, N. (1998). *Analysing Musical Multimedia*. Oxford: Oxford University Press.
- Gorbman, C. (1987). *Unheard Melodies: Narrative Film Music*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gray, C., & Malins, J. (2016). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. London: Routledge.
- Griffiths, D. (2018). Sound, music, and meaning in contemporary screen media. *Music, Sound, and the Moving Image*, 12(2), 123–138.
- Kalinak, K. (1992). *Settling the Score: Music and the Classical Hollywood Film*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Kassabian, A. (2001). *Hearing Film: Tracking Identifications in Contemporary Hollywood Film Music*. New York: Routledge.
- Lipscomb, S. D., & Kendall, R. A. (1994). Perceptual judgment of the relationship between musical and visual components in film. *Psychomusicology*, 13(1–2), 60–98.
- Mera, M., & Burnand, D. (2006). *European Film Music*. London: Ashgate.
- Retno, D. (2020). Keroncong dan ingatan kultural kolektif. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(2), 45–59.
- Susanti, T., & Pamungkas, J. (2023). Analisis penggunaan alat musik rebana sebagai media pembelajaran seni musik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2037–2045.
- Tagg, P. (2013). *Music's Meanings: A Modern Musicology for Non-Musos*. New York: Mass Media Music Scholars' Press.
- Wingstedt, J. (2008). Making music mean: On functions of film music and sound. *Nordic Journal of Music Therapy*, 17(1), 1–15.